

**SIKAP MASYARAKAT TERHADAP KERUSAKAN DAN
KELESTARIAN HUTAN DI KECAMATAN KAPUR IX
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Fakultas Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

YELINA HENORA

79359/2006

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

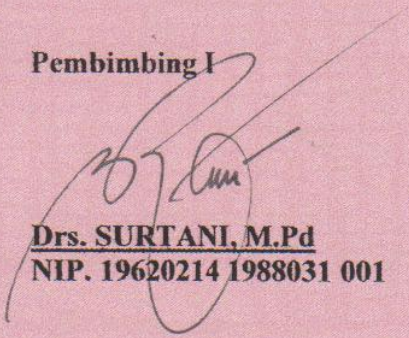
JUDUL : SIKAP MASYARAKAT TERHADAP KERUSAKAN
DAN KELESTARIAN HUTAN DI KECAMATAN
KAPUR IX KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

NAMA : YELINA HENORA
BP/NIM : 2006/79359
JURUSAN : PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS : FAKULTAS ILMU SOSIAL

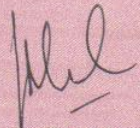
Padang, Februari 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Drs. SURTANI, M.Pd
NIP. 19620214 1988031 001

Pembimbing II


Drs. AFDHAL, M.Pd
NIP. 19660301 199010 1 001

Ketua Jurusan Geografi


Dr. PAUS ISKARNI, M.Pd
NIP. 19630513 198903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Jurusan
Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*

**SIKAP MASYARAKAT TERHADAP KERUSAKAN DAN
KELESTARIAN HUTAN DI KECAMATAN KAPUR IX
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

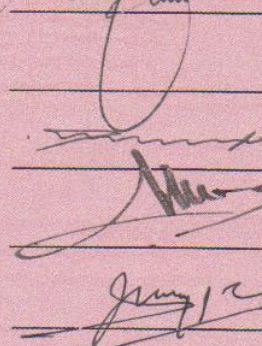
NAMA : YELINA HENORA
BP/NIM : 2006/79359
JURUSAN : PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS : FAKULTAS ILMU SOSIAL

Padang, Februari 2011

TIM PENGUJI

	NAMA
Ketua	: Drs. SURTANI, M.Pd
Sekretaris	: Drs. AFDHAL, M.Pd
Anggota	: Drs. MARNIS NAWI, M.Pd
Anggota	: Drs. DASWIRMAN, M.Si
Anggota	: Drs. MOH. NASIR B

Tanda Tangan



ABSTRAK

Yelina Henora. 2010. Sikap Masyarakat Terhadap Kerusakan dan Kelestarian Hutan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Padang: FIS UNP

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data, mengolah, menganalisis dan membahas tentang: 1) Sikap masyarakat terhadap kerusakan dan 2) Sikap Masyarakat terhadap kelestarian hutan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

Jenis penelitian ini tergolong pada penelitian Deskriptif Kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua masyarakat Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Sampel penelitian diambil dengan dua langkah, pertama, sampel wilayah diambil dengan *purposive sampling*, yaitu mengambil nagari dengan penduduk yang banyak aktivitasnya dengan hutan. Sampel wilayah dalam penelitian ini adalah Nagari Sialang, dan Koto Lamo. Sedangkan sampel penelitian diambil dengan proporsi 5%, sehingga responden berjumlah 86 kepala keluarga, pengumpulan data menggunakan angket terbimbing, analisa yang digunakan adalah statistik Deskriptif dengan memakai formula Persentase.

Sikap masyarakat terhadap kerusakan hutan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh kota umumnya negatif dimana perhatian masyarakat terhadap kerusakan hutan, tanggung jawab terhadap kerusakan hutan, keikutsertaan dan tindakan masyarakat dalam kerusakan hutan masyarakat di Kecamatan Kapur IX kurang bernilai negatif, berarti sikap masyarakat terhadap kerusakan hutan tidak baik. Sedangkan Sikap Masyarakat terhadap Kelestarian Hutan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota, perhatian masyarakat terhadap kelestarian hutan positif, sedangkan tanggungjawab, pemanfaatan dan keikutsertaan dan tindakan/kontribusi masyarakat terhadap kelestarian hutan negatif, berarti sikap masyarakat terhadap kelestarian hutan tidak baik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat ilmu dan kesabaran kepada penulis. Dengan ramah tamah dan hidayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Sikap Masyarakat terhadap Kerusakan dan Kelestarian Hutan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi maupun teknik penulisan berkat bantuan dari dosen pembimbing dan semua pihak, akhirnya tulisan ini terwujud sebagai mana adanya.

Kemudian tidak lupa penulis ucapkan kepada :

1. Drs. Surtani, M.Pd dan Drs. Afdhal, M.Pd yang telah memberikan dorongan, informasi, petunjuk dan arahan serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
2. Drs. Marnis Nawi, Mpd, Drs. Daswirman, Msi, Drs. Mohd Nasir B selaku tim penguji yang telah memberikan masukan-masukan dalam penelitian ini.
3. Dekan fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A beserta staf karyawan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
4. Dr. Paus Iskarni, M.Pd dan Drs. Helfia Edial, MT selaku ketua dan sekretaris Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

5. Staf pengajar Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu dan bimbingan.
6. Mahasiswa/I Jurusan/Program Studi selingkungan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
7. Terutama sekali untuk seluruh anggota keluarga tercinta, ayah, Bunda, terima kasih atas segala perhatian, pengertian, pengorbanan, dan do'a yang senantiasa menyertai penulis.
8. Rekan-rekan seperjuangan BP 06 NR A Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga semua yang diberikan kepada penulis mendapat ridho dari Allah SWT amin. Penulis menyadari walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik berupa saran ataupun kritikan dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Desember 2010

penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori	10
B. Kajian Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka Konseptual	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	30
B. Populasi dan Sampel Penelitian	30
C. Defenisi Operasional Variabel Indikator dan Pengukuran.....	33
D. Jenis, Sumber Data dan Alat Pengumpul Data	33
E. Instrumentasi	34
F. Teknik Analisa Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitaian.....	40
B. Deskripsi Data.....	46
C. Pembahasan.....	80

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Table I.1	Penggunaan Lahan Kecamatan Kapur IX tahun 2008-2009.....	3
Tabel III. 1	Populasi Penelitian.....	31
Tabel III. 2	Sampel Responden	32
Tabel III. 3	Jenis data, sumber data, teknik dan alat pengumpulan data.....	34
Tabel III. 4	Kisi-kisi instrumen.....	35
Table IV. 1	Luas dan Jumlah Penduduk Kecamatan Kapur IX.....	40
Table IV. 2	Penggunaan Lahan Kecamatan Kapur IX.....	42
Tabel IV. 1	Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	44
Tabel IV. 3	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kecamatan Kapur IX.	44
Tabel IV. 4	Jumlah dan Jenis Sarana Pendidikan Formal di Kecamatan Kapur IX.....	45
Tabel IV. 5	Distribusi frekuensi Perhatian masyarakat terhadap Pembukaan lahan baru dapat merusak hutan.	47
Tabel IV. 6	Distribusi frekuensi perhatian masyarakat terhadap keluarga yang mengambil kayu di hutan.....	47
Tabel IV. 7	Distribusi frekuensi perhatian masyarakat tetangga yang merusak ekosistem yang ada di hutan.	48
Tabel IV. 8	Distribusi frekuensi perhatian masyarakat terhadap razia Pembalak perusak hutan.....	48
Tabel IV. 9	Distribusi frekwensi perhatian masyarakat terhadap pembuatan Pos polisi hutan	49
Tabel IV. 10	Rekapitulasi Distribusi frekwensi Perhatian Masyarakat terhadap Kerusakan Hutan.....	50
Tabel IV. 11	Distribusi frekwensi tanggung jawab masyarakat menegur Penebang liar.....	51
	Penebangan di sembarangan tempat	51
Tabel IV. 13	Distribusi frekwensi tanggungjawab masyarakat terhadap sanksi Terhadap pelaku illegal logging.	52
Tabel IV. 14	Distribusi frekwensi tanggungjawab masyarakat terhadap Tindakan membuat perladangan di hutan.....	52
Tabel IV. 15	Distribusi frekwensi tanggungjawab masyarakat terhadap Binatang yang ada di hutan.....	53
Tabel IV. 16.	Distribusi frekwensi Rasa Tanggung Jawab Masyarakat Terhadap Kerusakan Hutan	54
Tabel IV. 17	Distribusi frekwensi pemanfaatan dan keikutsertaan Masyarakat terhadap peraturan pemerintah tentang tebang	

	Pilih kayu di hutan	55
Tabel IV. 18	Distribusi frekwensi pemanfaatan dan keikutsertaan Masyarakat dalam melarang pemakaian chainsaw	55
Tabel IV. 19	Distribusi frekwensi keikutsertaan masyarakat melarang Pembakaran hutan.....	56
Tabel IV. 20	Distribusi frekwensi keikutsertaan masyarakat dalam Melarang membuka lading di hulu sungai.....	56
Tabel IV. 21	Distribusi frekwensi keikutsertaan melarang berburu Binatang di hutan	57
Tabel IV. 22	Distribusi frekwensi Pemanfaatan dan Keikutsertaan Kerusakan Hutan.....	58
Tabel IV. 23	Distribusi frekwensi kontribusi masyarakat dalam Menerapkan anjuran penyuluh.....	59
Tabel IV. 24	Distribusi frekwensi kontribusi masyarakat dampak Kerusakan hutan.	60
Tabel IV. 25	Distribusi frekwensi kontribusi masyarakat dalam membuang Perangkap binatang yang ada di hutan	60
Tabel IV. 26	Distribusi frekwensi kontribusi masyarakat melaporkan orang Yang membakar hutan	61
Tabel IV. 27	Distribusi frekwensi kontribusi masyarakat melaporkan truk Pengangkut kayu illegal.....	61
Tabel IV. 28	Distribusi Frekuensi Masyarakat Tindakan/Kontribusi Masyarakat Terhadap Kerusakan Hutan.....	62
Tabel IV. 29	Distribusi frekuensi perhatian masyarakat terhadap bimbingan dan penyuluhan tentang pelestarian hutan	63
Tabel IV. 30	Distribusi frekuensi perhatian masyarakat terhadap kegiatan Perlindungan yang diadakan pemerintah	64
Tabel IV. 31	Distribusi frekwensi perhatian masyarakat terhadap pelaksanaan reboisasi	65
Tabel IV. 32	Distribusi frekuensi perhatian masyarakat terhadap suasana hutan Yang asri dan hijau	65
Tabel IV. 33	Distribusi frekwensi perhatian masyarakat terhadap pelarangan Penebangan kayu kayu secara sembarangan	66
Tabel IV. 34	Distribusi frekwensi Perhatian Masyarakat terhadap Hutan.....	60
Tabel IV. 35	Persepsi frekuensi tanggungjawab masyarakat terhadap Pelaporan penebang liar kepada polisi.....	67
Tabel IV. 36	Distribusi frekwensi tanggungjawab masyarakat terhadap Pengambilan kayu dalam jumlah besar.	68
Tabel IV. 37	Distribusi frekwensi tanggungjawab masyarakat terhadap	

	pemakaian air	68
Tabel IV. 38	Distribusi frekwensi tanggungjawab masyarakat terhadap Pengambilan bunga di hutan.....	69
Tabel IV. 39	Distribusi frekwensi tanggungjawab masyarakat terhadap Tidak membela perusak hutan	69
Tabel IV. 40	Distribusi frekwensi Rasa Tanggung Jawab Masyarakat Terhadap Hutan.....	70
Tabel IV. 41	Distribusi frekwensi keikutsertaan masyarakat dalam Melrang orang mengangkat kayu di hutan	71
Tabel IV. 42	Distribusi frekuensi keikutsertaan masyarakat dalam Menjaga dan melestarikan tumbuhan	72
Tabel IV. 43	Distribusi frekwensi keikutsertaan masyarakat menjaga dan Melestarian hewan	72
Tabel IV. 44	Distribusi frekwensi keikutsertaan masyarakat dalam Kegiatan reboisasi.....	73
Tabel IV. 45	Distribusi frekwensi keikutsertaan masyarakat dalam Penyuluhan tentang hutan.....	73
Tabel IV. 46	Distribusi frekwensi Pemanfaatan dan Keikutsertaan Pemeliharaan Hutan.....	74
Tabel IV. 47	Distribusi frekwensi kontribusi masyarakat dalam kegiatan Reboisasi lahan gundul	75
Tabel IV. 48	Distribusi frekwensi kontribusi masyarakat memanfaatkan Hutan secara arif	76
Tabel IV. 49	Distribusi frekwensi kontribusi masyarakat menyediakan Lahan untuk reboisasi.	77
Tabel IV. 50	Distribusi frekwensi kontribusi masyarakat berdiskusi dengan Lembaga kehutanan untuk melestarikan hutan.....	78
Tabel IV. 51	Distribusi Masyarakat kontribusi masyarakat memelihara sumber Air di hutan	78
Tabel IV. 52	Distribusi Frekuensi Masyarakat Tindakan/Kontribusi Masyarakat.....	79

DAFTAR GAMBAR

Peta Penggunaan Lahan Tahun 2000	4
Peta Penggunaan Lahan Tahun 2006	5
Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir	29
Gambar 2. Grafik Perhatian Masyarakat terhadap kerusakan hutan	50
Gambar 2. Grafik tanggungjawab Masyarakat terhadap kerusakan hutan	54
Gambar 2. Grafik keikutsertaan Masyarakat terhadap kerusakan hutan	59
Gambar 2. Grafik kontribusi Masyarakat terhadap kerusakan hutan	63
Gambar 2. Grafik Perhatian Masyarakat terhadap kelestarian hutan	67
Gambar 2. Grafik tanggungjawab Masyarakat terhadap kelestarian hutan	71
Gambar 2. Grafik keikutsertaan Masyarakat terhadap kelestarian hutan	76
Gambar 2. Grafik kontribusi Masyarakat terhadap kelestarian hutan	80
Peta Peta Administratif Kecamatan Kapur IX	
Peta Peta Lokasi Penelitian	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	87
Lampiran 2. Uji Validitas Data.	90
Lampiran 3. Uji Reabilitas Data.....	94
Lampiran 3. Tabulasi Data.....	98
Lampiran 4. Peta Administrasi Kecamatan Kapur IX	105
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian	106
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu kekayaan Indonesia, yang merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Bentangan hutan yang kita miliki menjadi suatu rangkaian hutan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Bentangan hutan ini memiliki kekayaan berupa kayu, bahan tambang dan lain sebagainya.

Hutan sebagai bagian dari sumber daya alam nasional, memiliki arti dan peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial, pembangunan dan lingkungan hidup. Salah satu fungsi hutan adalah sebagai penopang kehidupan dunia. Hutan juga memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan yaitu berupa manfaat langsung maupun manfaat tidak langsung. Manfaat hutan dapat diperoleh jika hutan dan ekosistemnya dapat dijaga dengan baik, sehingga fungsinya dapat berjalan secara optimal, baik itu fungsi ekologi, fungsi ekonomi dan fungsi sosial.

Hutan mempunyai peran nyata dalam pembangunan, pernyataan ini mengandung arti bahwa pembangunan kehutanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional, saling kait-berkait dan saling ketergantungan satu sama lain. Kebijakan dalam bidang kehutanan dalam rangka perlindungan dan kelestarian sumber daya hutan adalah dengan mengembangkan dan pengolahan serta pengelolaan hutan secara semaksimal mungkin. Diharapkan dengan usaha ini keberadaan dan kelestarian sumber daya

alam dalam bentuk pengamatan hutan terutama kayu dapat berfungsi sebagai konservasi dan lingkungan hidup.

Hutan di Indonesia dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa dengan kekayaan alam berupa sumber daya alam yang melimpah, baik yang berada di darat maupun yang berada di perairan. Sumber daya alam merupakan modal dasar pembangunan nasional di segala sektor, sebagai modal dasar pembangunan nasional sumber daya alam tersebut harus dimanfaatkan secara optimal bagi kesejahteraan rakyat Indonesia. Hutan perlu dijamin kesinambungan, keserasian, keselarasan dan keseimbangan baik antara manusia dengan pencipta Nya, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya.

Kedudukannya sebagai salah satu penentu sistem penyangga kehidupan, hutan telah memberikan manfaat yang besar bagi umat manusia, oleh karena itu harus dijaga kelestariannya. Hutan mempunyai peranan sebagai penyerasi dan penyeimbang lingkungan global, sehingga keterkaitannya dengan dunia internasional menjadi sangat penting, dengan tetap mengutamakan kepentingan nasional (UU NO. 41 tahun 1999 tentang kehutanan)

Kabupaten Lima Puluh Kota mempunyai sumber daya alam yang melimpah, terutama sumber daya alam hutan. Luas Kabupaten Lima Puluh Kota 335.430 Ha, luas hutan mencapai 202.738 Ha atau 60,44% dari luas wilayah (BPS Kab Lima Puluh Kota, 2009). Sebagian besar kawasan hutan di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah kawasan konservasi dan hutan lindung. Begitu juga di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota yang kawasan hutannya merupakan kawasan hutan lindung karena merupakan memiliki beberapa buah Daerah Aliran Sungai

(DAS) besar, diantaranya Batang Mahat, Batang Kampar dan beberapa sub das kecil.

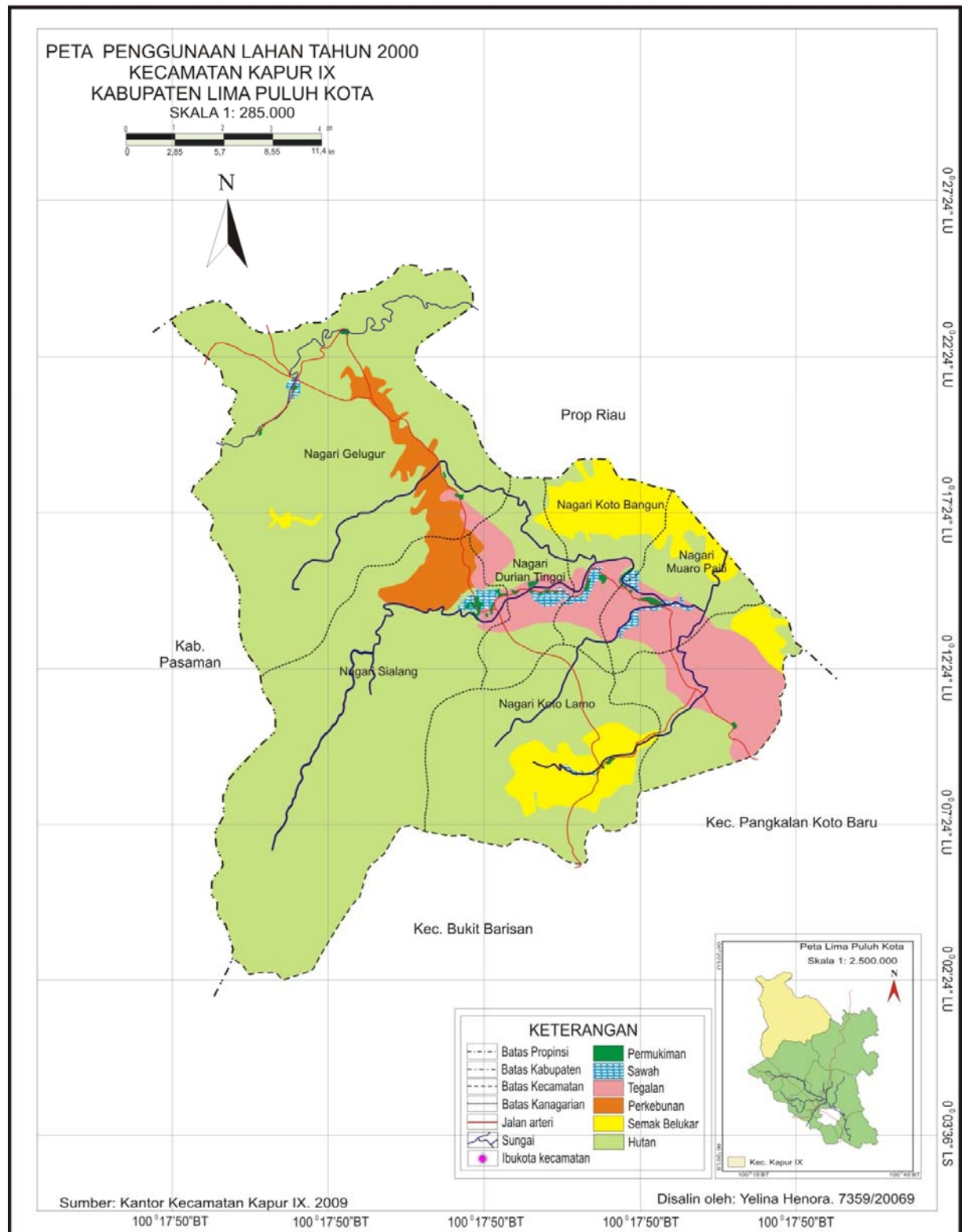
Keadaan hutan di Kecamatan Kapur IX dari tahun ke tahun mengalami perubahan, terutama perubahan fungsi huta menjadi fungsi lain. Pengalihan fungsi hutan ini terutama disebabkan oleh alasan ekonomi, dimana kebanyakan hutan yang berkurang tersebut dijadikan aeral perladangan oleh masyarakat. Hal ini tentu berakibat terhadap kelestarian hutan di kecamatan Kapur IX. Perubahan penggunaan lahan dari hutan ke penggunaan lahan ini tergambar pada data berikut ini:

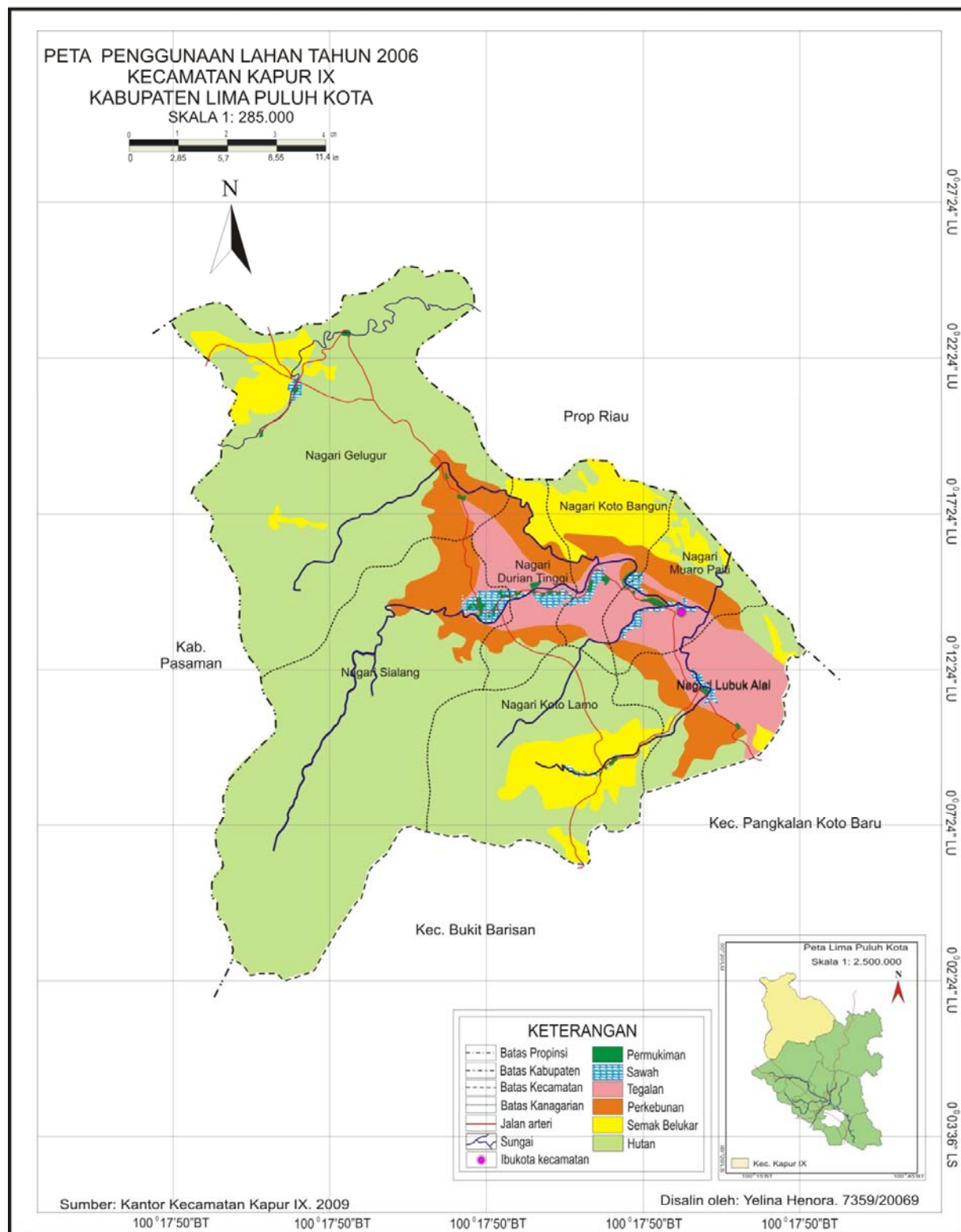
Tabel I. 1. Penggunaan Lahan Kecamatan Kapur IX tahun 2008-2009

No	Penggunaan Lahan	Luas	
		2009	2009
1	Pemukiman / Perkampungan	880	880
2	Sawah	1.250	1.250
3	Tegalan	600	600
4	Perkebunan	7.400	7.400
5	Kebun Campuran	3.200	5.433
6	Hutan Lebat	48.800	43.923
7	Hutan Belukar	9.900	10.500
8	Lain – lain	1.206	3250

Sumber: BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2010

Pengurangan hutan ini berakibat terhadap kerusakan hutan. Aksi masyarakat ini telah berlangsung lama dan sistematis. Areal hutan yang dikurangi tersebut mencakup hutan lindung dan hutan primer yang sejatinya sangat bermanfaat bagi masyarakat. Pengurangan luas hutan yang terjadi dari tahun ke tahun dapat kita lihat pada peta berikut ini:





Pekerjaan masyarakat di Kecamatan Kapur IX pada umumnya bekerja di sektor informal di antaranya sebagai pedagang, angkutan jasa, swasta, pelajar, pemerintahan nagari dan selebihnya bekerja sebagai seorang petani baik ke sawah maupun ke ladang. Pekerjaan sebagai PNS dan pelajar merupakan pekerjaan sampingan dan pekerjaan utama mereka adalah sebagai seorang petani. Ini berarti hampir sebagian besar masyarakat Kecamatan Kapur IX bekerja sebagai petani, namun pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian tidak mencukupi harapan yang di inginkan, apa lagi kalau dilihat pada saat ini tingginya desakan ekonomi dan tingkat kebutuhan hidup menyebabkan masyarakat memilih jalan pintas. jalan pintas yang ditempuh masyarakat di antaranya mengambil hasil-hasil hutan berupa kayu kemudian di jual dan diperoleh lah penghasilan untuk mengimbangi tuntutan ekonomi keluarga.

Selain itu masyarakat di Kecamatan Kapur IX telah menjadikan hutan bukan sebagai kawasan lindung lagi, tetapi telah menjadikan hutan tersebut sebagai kawasan yang harus di eksploitasi seperti membuka lahan baru untuk dijadikan areal perladangan, hal-hal seperti itulah yang menyebabkan terjadinya tekanan yang besar terhadap kelestarian hutan yang tidak mengindahkan lingkungan yaitu tanpa adanya kesadaran, keterampilan dalam penebangan pengelolaan hasil hutan, mereka selalu mementingkan kepentingan pribadi dan kelompok.

Walaupun masyarakat di Kecamatan Kapur IX menjadikan Hutan Lindung sebagai areal perladangan tetapi dari pengamatan awal terlihat bahwa Sikap Masyarakat terhadap perlindungan Hutan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota masih kurang baik, diantaranya masyarakat masih menganggap

hutan adalah warisan yang dapat dipergunakan sesuka hati tanpa memelihara hutan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas kiranya perlu dicari solusi bagaimana cara meningkatkan peran aktif masyarakat khususnya masyarakat di sekitar pinggiran hutan dalam menjaga kelestarian hutan. Dalam memanfaatkan sumber daya alam hutan tersebut mereka harus memperhatikan kelestarian hutan yang ada. Beranjak dari kenyataan yang ada penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan yang dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Sikap Masyarakat terhadap Kerusakan dan Kelestarian Hutan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Sikap Masyarakat terhadap kegunaan Hutan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimana Sikap Masyarakat terhadap Kerusakan Hutan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota?
3. Bagaimana Sikap Masyarakat terhadap kelestarian hutan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota?
4. Bagaimana Sikap masyarakat terhadap fungsi hutan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota?

5. Bagaimana sikap masyarakat terhadap hutan yang dijadikan lading di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Sikap masyarakat terhadap kerusakan hutan
2. sikap masyarakat terhadap kelestarian hutan
3. Objek penelitian adalah masyarakat di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.
4. Wilayah penelitian dibatasi pada Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari pembatasan masalah maka di rumuskan masalah yaitu bagaimanakah sikap masyarakat terhadap hutan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

1. Bagaimanakah sikap masyarakat terhadap kerusakan hutan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimanakah sikap masyarakat terhadap kelestarian hutan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota?

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang dan pembatasan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan, menganalisa dan membahas data tentang Sikap Masyarakat terhadap hutan di Kecamatan Kapur IX Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi, menganalisis dan membahas data empiris tentang:

1. Sikap masyarakat terhadap kerusakan hutan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota
2. Sikap masyarakat terhadap kelestarian hutan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna :

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
2. Dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada masyarakat tentang Sikap Masyarakat terhadap Kelestarian Hutan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Sebagai informasi bagi lembaga pemerintah khususnya dinas kehutanan untuk menyusun konsep baru tentang perbedaan pandangan antara kepentingan pemerintah dengan masyarakat akan fungsi hutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sikap

Sikap merupakan aspek penting yang dimiliki oleh seseorang menentukan tindakan pada suatu objek, sikap pada dasarnya dapat bereaksi pada orang, objek atau ide. Sikap terhadap objek gagasan atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen kognitif, afektif dan prilaku, sedangkan komponen prilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak pada objek. Sikap merupakan perwujudan perasaan seseorang serta penilaian terhadap pemahaman dan keyakinan maupun gagasan terhadap suatu untuk bertindak pada suatu objek. Istilah sikap jarang sekali didefinisikan sama oleh para ahli, pengertiannya dalam sikap selalu bervariasi antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Thurstone (1946) dalam Ahmadi (2007:150) menjelaskan bahwa sikap merupakan status mental seseorang yang terdiri dari afeksi untuk atau melawan (pendidikan), penilaian, suka atau tidak suka, tanggapan positif atau negatif terhadap suatu objek psikologis. Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu, dengan demikian pada prinsipnya

sikap dapat kita anggap sebagai suatu kecenderungan bertindak dengan tertentu terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

Sikap dirumuskan dengan kata predisposisi atau tendensi yang berarti adanya kecenderungan, kesediaan. Dengan demikian tindakan diawali dengan adanya proses menerima stimulus melalui alat indera dalam diri individu terjadi dinamika psikopisik seperti kebutuhan, motifasi, perasaan, perhatian dan pengambilan keputusan. Proses ini merupakan tertutup dan menjadi dasar pembentukan sikap yang akhirnya menjadi tindakan yang bersifat terbuka (tingkah laku). Jadi sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu.

Slameto (200:7) menjelaskan sikap dikatakan sebagai respon. Respon hanya akan timbul apa bila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki timbulnya reaksi individual, respon evaluatif berarti bentuk respon yang dinyatakan sebagai sikap yang didasari oleh proses evaluasi dari diri individu. Hal ini dapat disimpulkan nilai stimulus dapat berbenntuk baik atau buruk, positif atau negatif, suka atau tidak suka, yang kemudian mengkristal sebagai reaksi terhadap objek sikap. Maksudnya bahwa sikap individu akan bersikap positif terhadap hal-hal yang akan mendatangkan manfaat dan bersikap negatif terhadap hal-hal yang membawa atau dapat merugikan bagi dirinya. Sikap yang positif ini akan mempengaruhi niat untuk ikut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan objek sikap.

Sikap adalah cara bertingkah laku yang khas, yang tertuju terhadap orang-orang, rombongan-rombongan atau persoalan-persoalan. Sebagai contoh dapat dikemukakan perasaan atau anggapan seseorang, bahwa ras-ras tertentu adalah ras-ras yang inferior atau kurang harkat serta derajatnya. Di tambahkan oleh dalam Anwar (2008:105) bahwa sikap merupakan kecenderungan, pandangan-pandangan yang mengandung komponen kognitif, afektif dan tingkah laku. Kecenderungan untuk bersikap menerima atau menolak suatu objek ditentukan oleh ketiga komponen tersebut yang semuanya saling berintegrasi guna membentuk sikap individu.

Lebih lanjut Ahmadi (2007: 156) menjelaskan bahwa bagi para ahli psikologi, perhatian terhadap sikap berakar pada alasan perbedaan individual. Mengapa individual berbeda di dalam situasi yang sebagian besar gejala ini adalah diterangkan oleh adanya perbedaan sikap. Menurutny lagi bahwa orang di dalam berhubungan dengan orang lain tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut-pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi itulah yang dinamakan sikap.

Sikap adalah sebagai tingkatan kecenderungan yang bersikap positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apa bila ia suka (*like*)

atau memiliki sikap yang *favorable*, sebaliknya orang yang memiliki sikap negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka (*dislike*) atau sikap unfavorable terhadap objek psikologi. Jadi sikap adalah suatu yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.

Menurut Ahmadi (2007: 151-152) sikap ada dua yaitu:

a. Sikap sosial

Sikap sosial dinyatakan oleh seseorang saja tetapi diperhatikan oleh orang sekelompok Nya. Objeknya adalah objek sosial (objek banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang.

b. Sikap individu

Sikap individu ini hanya dimiliki oleh individual seorang demi seorang objeknya pun bukan merupakan objek sosial.

Di samping pembagian sikap atas sosial dan individual sikap dapat pula di bedakan atas :

- a. Sikap positif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, serata melaksanakan norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada
- b. Sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Menurut Slameto,(2010: 190) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap manusia yaitu:

a. Pengalaman pribadi

Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap, sedangkan tanggapan dan penghayatan bisa didapatkan dari pengalaman. Pengalaman yang telah kita alami akan mempengaruhi terhadap stimulus sosial. Middlebrook (dalam Slameto: 2010) mengatakan bahwa tak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu hal atau objek maka cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap obyek atau hal tersebut. Dari uraian itu bisa dikatakan bahwa jika seseorang tidak punya pengalaman atau pengetahuan tentang suatu hal atau obyek maka akan cenderung memiliki pandangan yang negatif lebih dulu. Sehingga untuk dapat menjadi dasar pembentuk sikap yang nantinya akan mempengaruhi perilaku maka pengalaman pribadi itu haruslah melalui kesan yang kuat pada tiap individu. Dengan kata lain bahwa pengalaman penting dalam membentuk sikap seseorang.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pembentukan sikap dan perilaku seseorang terhadap sesuatu tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Pengaruh itu biasanya datang dari seseorang yang kita anggap sejalan terhadap kita dan kita anggap penting dalam perjalanan hidup kita (Slameto: 2010). Misalnya saja orang tua yang kita hormati, kita akan cenderung mengikuti tingkah laku ataupun perkataan mereka. Bahkan tidak menutup

kemungkinan tokoh-tokoh lainnya yang kita idolakan. Hendaknya pengaruh orang lain tersebut haruslah sesuai dengan tujuan kita agar tidak memberi dampak yang negatif atau tidak baik.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan yang ada disekitar kita sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan pembentukan pola perilaku kita. Pembentukan itu dikarenakan kita mendapat penguatan (reinforcement) dari masyarakat yang ada sekitar tempat tinggal kita (Slameto: 2010).

d. Media Massa

Pesatnya perkembangan teknologi dalam bidang komunikasi juga mempengaruhi pembentukan opini atau kepercayaan orang. Dimana sarana komunikasi seperti media massa baik itu koran, televisi dan lainnya memuat pesan berisi sugesti yang nantinya akan dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi-informasi baru akan membentuk landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap pada suatu hal atau objek. Pesan-pesan sugesti tadi apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal yang akan membentuk atau mengarahkan sikap seseorang (Slameto: 2010).

e. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap, ini disebabkan karena didalamnya melekat dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman antara yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh

dilakukan diperoleh dari pendidikan, baik itu pendidikan formal, non formal ataupun informal. Dikarenakan konsep moral sangat menentukan sistem kepercayaan, maka tidaklah mengherankan kalau kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap diri individu terhadap suatu hal (Slameto: 2010).

f. Alam

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal pikiran. Manusia diberikan kemampuan untuk memanfaatkan alam semaksimal mungkin. Tanpa harus merusak keseimbangan alam dalam rangka pelestarian lingkungan. Manusia dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan sosial ataupun lingkungan alam sekitarnya.

Alam mempengaruhi sikap manusia, begitu pula manusia dapat mempengaruhi alam. Seperti yang ditulis Wiliam Kirk, ia menyusun struktur lingkungan geografi yang digolongkan menjadi lingkungan tata laku dan lingkungan fenomena. Konsep mengenai kaitan antara manusia dengan lingkungannya merupakan konsep dasar dalam geografi. Ahli geografi mengartikan lingkungan sebagai semua keadaan yang mengelilingi manusia di setiap tempat di permukaan bumi. Sehingga alam dapat membentuk sikap dan nantinya akan mempengaruhi perilaku manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitarnya.

Manusia tidak bisa lepas dari alam dalam setiap kehidupannya sepanjang hari. Unsur-unsur alam menentukan pola hidup manusia. Sesuai dengan faham determinisme yang menyatakan bahwa "hidup dipengaruhi oleh cuaca, iklim, musim, persediaan air, jenis tanah, lahan, serta flora dan fauna). Dari pandangan tersebut jelas sudah bahwa makin tinggi teknologi hasil karya manusia maka semakin alam dikuasainya dan makin kecil pengaruhnya pada lingkungan.

Sementara itu aspek-aspek sikap terdiri dari (Ahmadi: 2007: 151) tiga aspek :

- a. Aspek kognitif adalah yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Ini berarti perwujudan pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
- b. Aspek afektif adalah perwujudan proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.
- c. Aspek konatif adalah berwujud proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya. Jadi attitude itu lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal.

2. Pembentukan Dan Perubahan Sikap

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap putra-putranya. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ini bukan berarti orang tidak bersikap. Ia bersikap juga hanya bentuknya: diam.

Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau group. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang sama dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap

- 1) Faktor intern: yaitu manusia itu sendiri.
- 2) b) Faktor ekstern: yaitu faktor manusia.

Dalam hal ini Ahmadi (2007: 157) bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila:

- 1) Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
- 2) Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dan satu pihak.

Faktor inipun masih tergantung pula adanya:

- 1) Sumber penerangan itu memperoleh kepercayaan orang banyak/tidak.
- 2) Ragu-ragu atau tidaknya menghadapi fakta dan isi sikap baru itu.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Keluarga yang terdiri dari orang tua, saudara-saudara di rumah memiliki peranan yang penting.

3. Ciri-Ciri dan Fungsi Sikap

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Dapatlah dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Adapun ciri-ciri sikap seperti dikemukakan oleh Ahmadi (2007: 164) adalah sebagai berikut:

- a. Sikap itu dipelajari (*learnability*)

Sikap merupakan hasil belajar ini perlu dibedakan dari motif- motif psikologi lainnya. Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu. Barangkali yang terjadi adalah mempelajari sikap dengan sengaja bila individu mengerti bahwa hal itu

akan membawa lebih baik (untuk dirinya sendiri), membantu tujuan kelompok, atau memperoleh sesuatu nilai yang sifatnya perseorangan.

b. Memihki kestabilan (*Stability*)

Sikap bermula dan dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil, melalui pengalaman.

c. Personal (*societal significance*)

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, terbuka serta hangat, maka ini akan sangat berarti bagi dirinya, ia merasa bebas, dan favorable.

d. Berisi cognisi dan affeksi

Komponen cognisi daripada sikap adalah berisi informasi yang faktual, misalnya: objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Sedangkan fungsi dari sikap (tugas) sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

- 1) Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.
- 2) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku
- 3) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman
- 4) Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh para ahli di atas pengertian sikap, maka dapat disimpulkan bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi merupakan awal dari tingkah laku (*Predis*

Proses) sikap merupakan produk dan proses individualisasi dan sosialisasi, yang berubahnya sangat dipengaruhi oleh kondisi dalam diri seseorang (internal) dan kondisi dari luar (eksternal) berupa pengaruh lingkungan.

4. Hutan

Hutan merupakan salah satu bentuk tata guna lahan yang lain dijumpai di daerah tropis, subtropis, di dataran rendah maupun pegunungan, bahkan di daerah kering sekalipun. Pengertian hutan disini adalah suatu masyarakat tumbuh-tumbuhan dan hewan yang hidup dalam lapisan maupun permukaan tanah, yang terletak pada suatu kawasan dan membentuk suatu kesatuan ekosistem yang berada dalam keseimbangan dinamis.

Pengertian hutan diatas erat kaitannya dengan proses-proses yang saling berhubungan seperti berikut ini:

- a. Hidrologis, artinya hutan merupakan gudang penyimpanan air dan tempat menyerapnya air hujan maupun embun yang pada akhirnya akan mengalirkannya ke sungai-sungai yang memiliki mata air di tengah-tengah hutan secara teratur menurut irama alam. Hutan juga berperan untuk melindungi tanah dari erosi dan daur unsur haranya.
- b. Iklim, artinya komponen ekosistem alam yang terdiri dari unsur-unsur hujan (air, sinar matahari dan suhu), angin dan kelembaban yang sangat mempengaruhi kehidupan yang ada di permukaan bumi, terutama iklim makro maupun mikro.

- c. Kesuburan tanah, artinya tanah hutan merupakan pembentukan humus utama dan penyimpan unsur-unsur mineral bagi tumbuhan lain. Kesuburan tanah ditentukan oleh faktor-faktor seperti jenis batu induk yang membentuknya, kondisi selama dalam pembentukan, tekstur dan struktur tanah yang meliputi kelembaban, suhu dan air tanah, topografi wilayah, vegetasi dan jasad-jasad hidup. Faktor-faktor inilah yang kelak menyebabkan terbentuknya bermacam-macam formasi hutan dan vegetasi hutan.
- d. Keanekaragaman genetik, artinya hutan memiliki kekayaan dari berbagai jenis flora dan fauna. Apabila hutan tidak diperhatikan dalam pemanfaatan dan kelangsungannya, tidaklah mustahil akan terjadi erosi genetik. Hal ini terjadi karena hutan semakin berkurang habitatnya.
- e. Sumber daya alam, artinya hutan mampu memberikan sumbangan hasil alam yang cukup besar bagi devisa negara, terutama di bidang industri. Selain itu hutan juga memberikan fungsi kepada masyarakat sekitar hutan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain kayu juga dihasilkan bahan lain seperti damar, kopal, gondorukem, terpentin kayu putih dan rotan serta tanaman obat-obatan.
- f. Wilayah wisata alam, artinya hutan mampu berfungsi sebagai sumber inspirasi, keagungan Tuhan yang Maha Esa, nilai estetika, etika dan sebagainya.

5. Fungsi Hutan

Fungsi hutan semakin meluas menjadi:

- a. Hutan lindung, yang menjaga kelestarian tanah dan tata air wilayah
- b. Suaka alam, yang melestarikan kehidupan tumbuhan dan hewan langka, dan sekaligus untuk pengembangan ilmu, kepentingan kebudayaan, estetika dan juga rekreasi
- c. Hutan produksi, yang menghasilkan kayu dan non kayu, seperti hasil industrikayu yang disamak serta obat-obatan

6. Kerusakan hutan

Kerusakan yang terjadi di hutan Indonesia merupakan suatu kejadian yang sangat tidak menyenangkan bagi warga Negara Indonesia karena hutan merupakan sumber daya alam yang tidak ternilai, karena di dalamnya terkandung keanekaragaman hayati sebagai sumber plasma nutfah, sumber hasil hutan kayu dan non kayu, pengatur tata air, pencegah banjir dan erosi serta kesuburan tanah, perlindungan alam hayati untuk kepentingan ilmu pengetahuan, kebudayaan, rekreasi, pariwisata, dan sebagainya. Karena itu pemanfaatan hutan dan perlindungannya telah diatur dalam UUD 45, UU No 5 tahun 1990, UU No 23 tahun 1997, UU No 41 tahun 1999, PP No 28 tahun 1985 dan beberapa keputusan Menteri Kehutanan serta beberapa keputusan Dirjen PHPA dan Dirjen Pengusahaan Hutan. Namun gangguan terhadap sumber daya hutan terus berlangsung bahkan intensitasnya makin meningkat.

Kerusakan hutan yang meliputi: kebakaran dan penebangan liar merupakan contoh yang tidak baik dan semua peristiwa ini pastinya ada dampak dan juga pencegahannya tetapi kita juga jangan menganggap semuanya adalah hanya peristiwa yang biasa-biasa saja karena perlu adanya pembelajaran dan pelatihan khusus supaya dapat secara langsung mempraktekkannya dan membuat hutan kita menjadi lebih nyaman untuk dilihat dan dikunjungi banyak orang.

7. Kelestarian Hutan

Hutan adalah suatu lapangan (tanah) yang bertumbuhan pohon secara keseluruhan yang merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta sumber-sumber alam lingkungannya (ekosistemnya). Sebagai sumber daya alam, hutan memegang peranan penting dalam usaha pengawetan tanah dan air serta pelestarian lingkungan hidup baik di dalam areal hutan maupun yang ada disekitarnya. Peranan hutan terhadap peningkatan keadaan ekonomi khususnya masyarakat desa pingir hutan cukup besar, maka partisipasi dan sikap dalam pengelolaannya dan pelestariannya sangat dibutuhkan.

Hutan merupakan komponen suatu ekosistem suatu wilayah yang mempunyai peranan dalam mendukung kehidupan suatu wilayah serta dapat mempengaruhi ekosistem dan lingkungannya. Sebagai sumber daya alam, hutan mempunyai fungsi dan pengaruh terhadap ekosistem dan lingkungan hidup, oleh karena itu perlu sikap yang positif terhadap pengelolaan, pemeliharaan dan perlindungan serta pengawasan secara terus

menerus agar manfaat dan fungsinya tetap berlangsung untuk generasi sekarang maupun yang akan datang.

Kawasan hutan adalah kawasan dengan ciri khas tertentu baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. Penatagunaan hutan bertujuan untuk memelihara keindahan alam, untuk menghindarkan kemusnahan dan demi kepentingan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dimana sifat-sifatnya yang khas di peruntukkan secara khusus bagi perlindungan alam hayati atau manfaat-manfaatnya.

Hutan perlu dibina dan dipertahankan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, tipe ekosistem gejala dan keunikan alam bagi pengawetan alam, ilmu pengetahuan, wisata dan pembangunan pada umumnya berdasarkan fungsi hutan terdiri dari:

- a. Cagar alam yaitu komponen hutan yang memiliki keadaan alam yang khas, tumbuhan dan satwa yang unik sehingga perlu dilindungi untuk kepentingan semua pihak.
- b. Suaka marga satwa yaitu komponen hutan yang diperuntukan sebagai wilayah perlindungan marga satwa langka sehingga terhindar dari bahaya kepunahan.

8. Usaha Masyarakat Menanggulangi Kerusakan Hutan

Sumber masalah kerusakan lingkungan terjadi sebaga akibat dilampauinya daya dukung lingkungan, yaitu tekanan penduduk terhadap lahan yang berlebihan. Kerusakan lingkungan hanyalah akibat atau gejala saja, karena itu penanggulangan kerusakan lingkungan itu sendiri hanyalah merupakan penanggulangan yang sistematis, yaitu penanggulangannya harus dilakukan lebih mendasar yang berarti menanggulangi penyebab dari kerusakan lingkungan. Kaerna itu sebab kerusakan lingkungan yang berupa tekanan penduduk terhadap sumber daya alam yang berlebih harus ditangani.

Usaha, cara, metode pelestarian hutan dapat dilakukan dengan mencegah perladangan berpindah yang tidak menggunakan kaidah pelestarian hutan, waspada dan hati-hati terhadap api dan reboisasi lahan gundul serta tebang pilih tanam kembali (Organisasi komunitas dan Perpustakaan Online Indonesia, 2006)

Perladangan berpindah sering dilakukan oleh masyarakat yang bermukim di pedesaan. Pengaruhnya terhadap pelestarian hutan tidak akan besar karena mereka dalam melakukan kegiatan pada lahan yang tidak terlalu luas. Cara yang mereka gunkan biasanya msih tradisonal dan usaha taninya bersifat subsisten dan mereka tidak menetap. Namun untuk perladangan yang luas perlu dilakukan usaha tani yang memenuhi kaidah-kaidah pelestarian dan harus ada pencegahan perladangan berpindah.

Sering terjadi pembakaran hutan pada lahan-lahan perkebunan yang besar memberikan dampak yang buruk pada hutan disekitarnya. Oleh sebab itu

perlu dihindari pembukaan lahan baru dengan cara pembakaran hutan. Kebakaran hutan juga dapat terjadi bila tidak hati-hati terhadap api, membuang sisa rokok yang tidak pada tempatnya akan dapat menjadi sumber api, membakar sampah atau sisa tanaman yang ada diladang tanpa pengawasan dan penjagaan juga dapat menjadi sumber kebakaran.

Biaya yang dikeluarkan untuk reboisasi dan penghijauan sudah sangat besar namun hasilnya tidak menyenangkan, banyak pohon yang ditanam untuk penghijauan dan reboisasi dimatikan lagi oleh penduduk karena perpindahan lading dan pembukaan lahan baru. Untuk itu salah satu cara yang dapat dilakukan untuk reboisasi adalah dengan sistem tumpang sari, dalam system ini peladang diperbolehkan menanam tanaman pangan diantara pohon dengan perjanjian petani memelihara pohon hutan yang ditanam dan setelah kira-kira lima tahun waktu pohon sudah besar petani harus pindah, namun dalam kenyataan petani banyak memelihara pohon atau bahkan mematikan pohon tersebut karena dianggap mengganggu tanaman usaha taninya sehingga tidak jarang mereka menetap di tempat tersebut.

Kegagalan penghijauan dan reboisasi dapat dimengerti, karena penghijauan dan reboisasi itu pada hakekatnya menurunkan daya dukung lingkungan. Dalam hal penghijuan, pohon ditanam dalam lahan petani yang digarap, pohon itu mengambil ruas tertentu sehingga jumlah luas lahan tersedia untuk tanaman petani akan berkurang, lagi pula pohon itu akan menaungi tanaman pertanian dan akan mengurangi hasil. Oleh sebab itu petni

akan mematikan pohon atau memangkas pohon tersebut untuk mengurangi naungan dan mendapatkan kayu bakar.

Reboisasi mempunyai efek yang serupa seperti penghijauan yaitu mengurangi luas lahan yang dapat ditanami oleh petani dan pengurangan produksi oleh naungan pohon. Jadi jelas dari segi ekologi manusia penghijauan dan reboisasi sukar untuk berhasil selama usaha itu mempunyai efek menurunkan daya dukung lingkungan dan menghilangkan atau mengurangi sumber pencaharian penduduk.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berpedoman kepada beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan sikap masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan, diantaranya hasil penelitian tersebut adalah :

Buyan (1998) “studi tentang partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar alam Rimba Panti Kabupaten Pasaman” mengemukakan bahwa tingkat pendapatan dan bimbingan penyuluhan yang diterima oleh masyarakat sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar alam.

Studi Neni (1999) “partisipasi masyarakat pinggir hutan terhadap kelestarian suaka alam Selisih Talang di Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok” menemukan adanya hubungan antara pengetahuan tentang lingkungan hutan yang dimiliki masyarakat dengan partisipasinya dalam memelihara kelestarian hutan suaka alam Selisih Talang. Semakin tinggi tingkat

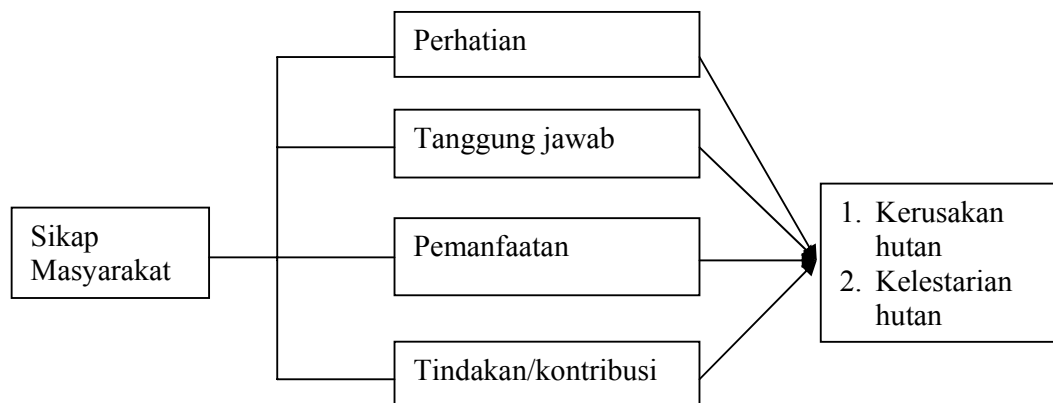
kesejahteraan masyarakat maka semakin tinggi pula partisipasi dalam memelihara kelestarian suaka alam Selisih Talang.

Studi Suasti (1999) “ sikap masyarakat terhadap kesehatan lingkungan (studi kasus pada Desa Koto Buruak dan Desa Salibutan) Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pengetahuan keluarga dan sikap masyarakat terhadap kesehatan lingkungan. Hal ini makna semakin luas dan tinggi pengetahuan serta wawasan masyarakat tentang kesehatan lingkungan dapat menambah kemampuan untuk berfikir sehingga mereka dapat melakukan berbagai interaksi lingkungan.

C. Kerangka Konseptual

Sikap merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kelestarian hutan, masyarakat yang mempunyai sikap yang baik yaitu mengetahui dan mengerti akan besarnya manfaat hutan sehingga timbul rasa tanggung jawab untuk memelihara, melindungi dan melestarikan hutan.

Secara lebih jelas kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Skema Kerangka Berfikir

sebagai suatu kecenderungan bertindak dengan tertentu terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat di ambil kesimpulan bahwa:

1. Sikap masyarakat terhadap kerusakan hutan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh kota umumnya negatif dimana perhatian masyarakat terhadap kerusakan hutan, tanggung jawab terhadap kerusakan

hutan, keikutsertaan dan tindakan masyarakat dalam kerusakan hutan masyarakat di Kecamatan Kapur IX kurang bernilai negatif, berarti sikap masyarakat terhadap kerusakan hutan tidak baik.

2. Sikap Masyarakat terhadap Kelestarian Hutan di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota, perhatian masyarakat terhadap kelestarian hutan positif, sedangkan tanggungjawab, pemanfaatan dan keikutsertaan dan tindakan/kontribusi masyarakat terhadap kelestarian hutan negatif, berarti sikap masyarakat terhadap kelestarian hutan tidak baik.

B. Saran

1. Diharapkan kepada masyarakat untuk lebih memperhatikan kerusakan hutan, karena hutan merupakan asset yang penting bagi masyarakat itu sendiri, maupun bagi lingkungan
2. Diharapkan kepada masyarakat agar lebih meningkatkan lagi peran sertanya dalam menjaga kelestarian hutan, dengan lebih terlibat pelaksanaan kelestarian hutan bersama dengan pemerintah

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anwar, Syafri. 2008. *Penilaian Berbasis Kompetensi*. Padang: UNP Press
- Arikunto, Suharsini (2006). *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 200. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Indriyanto. 2008. *Budi Daya Hutan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nawi, Marnis dan Khairani. 2009. *Panduan Menyusun Proposal Penelitian Dengan Mudah*. Padang: FIS UNP
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada